

Revitalisasi Program Siaga Bencana Pada Korps Sukarela (KSR) UM Jember

Cipto Susilo¹, Komarudin¹, Awatiful Azza¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember

DOI:

<https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v3i1.7988>

*Correspondensi:

Cipto Susilo

Email:

ciptosusilo@unmuuhjember.ac.id

Published: Juni 2022



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Jember sebagai salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur secara demografi memiliki potensi bencana yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten yang lain. Kondisi ini tentunya dibutuhkan keterlibatan dan kerjasama semua pihak terutama masyarakat untuk selalu siaga bencana. Tujuan program siaga bencana pada korps sukarela agar tercapainya kemandirian korps sukarela dalam membantu penanganan bencana di masyarakat, khususnya pada area terdampak bencana baik pada pre bencana, saat bencana, maupun paska bencana. Kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penanganan korban bencana mampu meningkatkan pemahaman dan skill anggota korps sukarela dalam memberikan bantuan menangani korban bencana dengan benar.

Kata kunci: Revitalisasi, Siaga Bencana, Korps Sukarela

Abstract: Disaster is an event or series of events that threaten and disrupt people's lives and livelihoods caused, both by natural factors and/or non-natural factors as well as human factors, resulting in human casualties, environmental damage, property losses, and psychological impacts. Jember as one of the districts in East Java demographically has a greater potential for disasters than other districts. This condition certainly requires the involvement and cooperation of all parties, especially the community, to always be prepared for disasters. The purpose of the disaster preparedness program for the voluntary corps is to achieve the independence of the voluntary corps in assisting disaster management in the community, especially in disaster-affected areas, both pre-disaster, during disaster, and post-disaster. Education and training activities on handling disaster victims are able to increase the understanding and skills of voluntary corps members in providing assistance to properly handle disaster victims.

Keywords: Revitalization, Disaster Preparedness, Volunteer Corps

Pendahuluan

Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Jember sebagai salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur secara demografi memiliki potensi bencana yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten yang lain. Kondisi ini tentunya dibutuhkan keterlibatan organisasi atau korp yang mempunyai kemampuan yang handal dalam membantu meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk selalu tanggap terhadap bencana. Korps Sukarela Universitas Muhammadiyah Jember merupakan suatu unit Palang Merah Indonesia cabang Jember, dengan target dan tujuan dari keberadaannya adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan bersih pada khalayak masyarakat mahasiswa pada khususnya, dan masyarakat Jember pada umumnya.

Pendidikan dan latihan merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan secara sistematis, seluruh pihak yang terlibat mensimulasikan situasi bencana sesungguhnya menggunakan skenario bencana yang dibuat mendekati atau sesuai kondisi nyata, (Supartini, et.al, 2017).

Program PKM revitalisasi siaga bencana pada korps sukarela yang nantinya diharapkan menjadi bagian terpenting dari relawan penanggulangan bencana perlu memiliki kecakapan-kecakapan atau keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana di masyarakat.

Metode

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus revitalisasi program siaga bencana pada korps sukarela (KSR) Unit UM Jember melibatkan pihak yang kompeten dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu kebencanaan. Prosedur yang pertama dilakukan berkoordinasi dengan team dalam menyiapkan sasaran mitra untuk program kemitraan masyarakat stimulus pada KSR UM Jember untuk saling memberikan ide tentang masalah yang dihadapi tentang kepedulian sukarelawan tentang bantuan penanganan korban bencana. Prosedur yang kedua adalah bersama tim melakukan analisa situasi mitra serta menentukan prioritas yang akan dilakukan dalam membantu mitra menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berupa upgrade materi kebencanaan dan ketrampilan tentang: konsep kebencanaan dan pelatihan penanganan korban bencana.

Mengingat tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep bencana dan melatih ketrampilan bagi KSR dalam membantu peretolongan penanganan korban bencana di KSR PMI Unit UM Jember maka pelaksanaannya melibatkan berbagai instansi seperti PMI dan Universitas Muhammadiyah Jember dalam pemberian materi dan tempat pelaksanaan pendidikan dan latihan. Sosialisasi terkait kebencanaan dilakukan melalui pemaparan materi dan diskusi serta pendampingan mulai dari diklat ruang sampai diklat lapang oleh pemateri sesuai dengan kompetensinya. Proses terakhir adalah evaluasi, dengan dilakukannya revitalisasi program siaga bencana pada korps sukarela (KSR) PMI Unit UM Jember yang masih perlu penguatan kemampuan konsep dan ketrampilan maka sangat diperlukan sebuah evaluasi untuk menilai kemampuan personal dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan dan kemandirian agar tetap siaga dalam menghadapi bencana.

Hasil dan Pembahasan

Sasaran dari program revitalisasi tersebut adalah pengurus dan anggota korps sukarela di KSR PMI Unit UM Jember serta masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan diklat lapang.

a. Perencanaan revitalisasi program siaga bencana

Koordinasi dan berdiskusi dengan pihak terkait terutama dengan kepala PMI Kabupaten Jember mengenai penyediaan tenaga terampil serta perlengkapan diklat guna mendukung lancarnya program kegiatan untuk memperluas wawasan bagi pengurus dan anggota KSR. Persetujuan dari Universitas Muhammadiyah Jember sebagai tempat bernaungnya mitra maupun PMI kabupaten Jember sebagai pengarah maka penentuan penempatan tempat diklat di Aula Markas PMI Kabupaten Jember untuk diklat ruang dan di Biskit Silo Garahan untuk pelaksanaan diklat lapang.

Revitalisasi Program Siaga Bencana Pada Korps Sukarela (KSR) PMI Unit UM Jember perlu diperhatikan mengenai susunan organisasi dan sarana yang harus dimiliki. Susunan organisasi KSR sekurang-kurangnya terdiri atas: a. Ketua, mempunyai tugas: (a) memimpin dan

mengkoordinasi anggota, (b) menyusun dan menetapkan program kegiatan, (c) melakukan hubungan kerjasama. b. Urusan Administrasi dan Teknis, mempunyai tugas: (a) mengurus administrasi dan surat menyurat, (b) mengadakan seleksi peserta diklat (c) melaksanakan pengelolaan bahan dan perbekalalahan c. Urusan keuangan dan kesekretariatan, mempunyai tugas: (a) membuat tata terib, (b) memberikan layanan bagi peserta, dan (c) melaksanakan administrasi keanggotanaan (d) mengelola penggunaan anggaran kegiatan.

b. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan serah terima jabatan dari pengurus lama kepada pengurus baru serta pelantikan pengurus KSR PMI Unit UM Jember sebagai bagian dari restrukturisasi organisasi dan penyegaran anggota baru. Regulai dalam suatu organisasi perlu ditata dan diatur secara terus menerus agar kepemimpinan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Sambutan Pembina KSR PMI Unit UM Jember pada pelaksanaan serah terima jabatan



Gambar 2. Serah terima jabatan KSR periode 2021 ke periode 2022

Diklat ruang merupakan bagaian dari kegiatan pendidikan dan latihan tentang kebencanaan pada semua peserta agar konsep dasar kebencanaan dan cara memberikan pertolongan korban bencana bisa dipahami dan dimengerti sebelum terjun ke lapangan untuk mengadakan simulasi. Pemberian konsep tentang bencana yang benar dan terarah akan memberikan dasar bagi relawan KSR agar mampu berperan aktif serta mampu mengambil bagian dari penanganan korban bencana di masyarakat.



Gambar 3. Pemberian materi oleh PMI Kabupaten Jember



Gambar 4. Pemberian materi oleh BPBD Kabupaten Jember

Kegiatan diklat lapang diawali dengan pembukaan di lapangan basket Universitas Muhammadiyah Jember tanggal 24 Desember 2021 dilanjutkan dengan pemberangkatan KSR ke Biskit Silo Garahan. Pelaksanaan Diklat lapang dimulai tanggal 24-26 Desember 2021 yang merupakan hal penting bagi KSR sebagai bentuk kelanjutan materi diklat ruang yang lebih menekankan pada kemampuan ketrampilan dalam menangani dan membantu korban yang mengalami dampak dari korban bencana alam. Model kegiatan demonstrasi dan simulai lapang menjadi bagian terpenting yang bisa diadaptasi selama diklat agar ketrampilan terasah.



Gambar 5. do'a bersama sebelum pemberangkatan dan diklat lapang



Gambar 6. Pendampingan tim pelaksana pada saat simulasi diklat lapang

c. Tahapan evaluasi dan sosialisai

Kegiatan Diklat diakhiri dengan pamensa dan baksos mulai dari tanggal 11-13 Februari 2022 bertempat di Dsn Gelang desa Paci Kec. Sumberbaru. Kegiatan ini diikuti oleh semua pengurus dan anggota baru KSR. Kegiatan tahap evaluasi dan sosialisai disertai dengan kegiatan bakti soaial kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian peserta diklat KRS terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu juga melakukan sosialisai tentang kebencanaan pada anak sekolah dasar agar secara dini anak sudah sudah dikenalkan tentang bencana dan cara menghindari dampak dari kejadian bencana.



Gambar 7. Pengarahan sebelum baksos di desa Paci Kec. Sumberbaru



Gambar 8. Pemeriksaan kesehatan di desa Paci Kec. Sumberbaru



Gambar 9. Sosialisasi tentang bencana di SDN desa Paci Kec. Sumberbaru

Pengetahuan peserta tentang konsep bencana pada awalnya sangatlah kurang, hal tersebut terlihat ketika pemateri menanyakan tentang pengertian bencana secara umum maka semua peserta terdiam dan ada beberapa yang menjawab tidak tahu namun setelah diberikan pendidikan tentang konsep bencana alam maka mayoritas peserta dapat memahami tentang konsep bencana serta bagaimana cara penanganannya. Peningkatan pemahaman dan skill tentang update pelatihan penanganan bencana alam, antusiasme anggota KSR dalam mengikuti diklat, demonstrasi dan simulasi menunjukkan kepedulian peserta terhadap kondisi bencana alam. Simulasi dengan penerapan langsung dilapangan tentang cara penanganan korban bencana, peserta terlihat antusias dan keingintahuan yang tinggi dalam melakukan tindakan pertolongan dan penanganan korban bencana alam di masyarakat.

Menurut UU Penanggulangan Bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor, (Margianto, 2021). Kondisi lingkungan suatu wilayah memiliki potensi bahaya yang berbeda antar daerah satu dengan daerah lainnya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam bencana alam (geo-hazard) yang berbeda. Perilaku manusia merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kerentanan, dan sebagai pemicu terjadinya bencana.

Manajemen penanggulangan bencana merupakan suatu proses yang dinamis yang melibatkan berbagai komponen termasuk relawan yang dikembangkan dari fungsi manajemen klasik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian dan pengawasan dalam penanggulangan bencana. Proses tersebut juga melibatkan berbagai macam organisasi yang harus bekerjasama untuk melakukan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akibat bencana, (Arsyad, 2017).

Upaya mengurangi risiko terjadinya bencana dapat dilakukan dengan merubah perilaku manusia, meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk melestarikan lingkungan. Berbagai cara untuk dapat melakukan perubahan perilaku manusia seperti merubah pola pikir dan membiasakan diri sejak dini untuk selalu peduli pada lingkungan dan sadar bencana. Pendidikan terhadap kebencanaan yang terus menerus akan dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan, merubah sikap dan perilaku untuk selalu sadar bencana.

Kejadian bencana yang terjadi secara sesaat dan datang secara tiba-tiba perlu mempromosikan dan mensosialisasikan budaya pencegahan dan sadar bencana pada relawan seperti pada KSR UM Jember merupakan hal yang sangat penting dalam menyiapkan relawan yang terampil dan kompeten dalam penanganan korban bencana alam. Pola pikir yang tidak benar akan menyebabkan penanganan bencana tidak berjalan dengan cepat sehingga memperlambat evakuasi serta pertolongan korban secara cepat. Perubahan konsep dan pemahaman seseorang harus dirubah untuk mewujudkan budaya keselamatan, melalui kebiasaan, kesiapsiagaan, dan

kearifan lokal pencegahan bencana. Pendidikan dan pelatihan tentang konsep kebencanaan, akan dapat mengubah pola pikir relawan agar selalu sadar dan peduli dalam menghadapi dan membantu dalam pertolongan korban bencana alam.

Pencegahan sebelum terjadinya bencana alam lebih diutamakan karena biaya lebih murah, daripada melakukan pertolongan korban pada saat bencana maupun setelah terjadinya bencana alam. Kesadaran bencana merupakan warisan budaya, maka setiap individu harus sadar bencana dan pengembangan sikap peduli bencana, yang ditanamkan sejak anak usia dini. Pendidikan bencana terutama pada relawan KSR UM Jember akan dapat meningkatkan tindakan perlindungan, dengan informasi tentang bahaya dan risiko yang ditimbulkannya dari suatu bencana. Pendidikan kebencanaan bermacam-macam bentuknya dimulai dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pendidikan kebencanaan untuk menuju masyarakat sadar bencana, serta kearifan lokal masyarakat dalam menangani bencana (Preston, 2012)

Pemahaman relawan akan karakter bencana merupakan modal awal untuk keselamatan hidup pada korban bencana, mengingat pengalaman sejarah dan peristiwa bencana lebih banyak menyisakan kepiluan dan penderitaan. Kejadian bencana yang terjadi di Indonesia merupakan kejadian yang berulang hampir tiap tahunnya, sehingga relawan dituntut siap siaga untuk selalu paham dan selalu memperbaharui ilmu yang telah dimilikinya agar pada saat terjadi bencana sudah siap membantu penanganan korban.

Kesiapan individu untuk menjadi relawan bencana juga ditunjukkan oleh adanya pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan belajar (Clust, 2007).

Peran penting relawan dalam tindakan kemanusiaan saat terjadi bencana, di daerah tertinggal atau daerah konflik memiliki tugas yang berat, harus memiliki keterampilan dasar pertolongan korban bencana. Keterampilan dasar tersebut berupa pembinaan untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan dan sikap) dan integritas relawan yang bertujuan untuk menjadikan relawan memiliki kriteria tertentu yang dapat mendukung saat bertugas di lapangan (Yuliano, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Mulasari et.al 2020 bahwa relawan merupakan bagian penting dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasi pada saat bertugas di lokasi bencana, daerah tertinggal atau daerah konflik. Penentuan metode pembekalan yang tepat perlu dilakukan dengan cara salah satunya adalah melakukan analisis terhadap pengalaman- pengalaman masa lalu sehingga perbaikan dapat terus dilakukan. Penggalan pengalaman masa lalu dapat dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) dan hasilnya dipergunakan untuk menyusun materi pembekalan, (Mulasari, et.al, 2020).

Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah kendala yang dialami peserta selama proses kegiatan diklat konsep bencana. Salah satunya adalah masih ada beberapa anggota KSR yang masih belum berani dalam terjun ke lapangan selama diklat karena memang membutuhkan fisik yang prima dan kemampuan diri dalam menghadapi segala tantangan di lokasi diklat. Seain itu kondisi lingkungan di alam terbuka membutuhkan keberanian dan mental yang bagus karena konsep penanganan bencana tidak hanya penanganan pada aspek fisik yang ditolong, tetapi aspek psikologis sebagai dampak dari bencana seperti kehilangan orang yang dicintai, harta benda termasuk rumah juga perlu diantisipasi.

Selain itu kendala yang dihadapi peserta adalah dalam penyerapan informasi mengenai cara penanganan korban bencana karena peserta KSR tidak berasal dari Fakultas yaitu fakultas kesehatan tetapi dari berbagai fakultas yang tentunya memiliki pemahaman konsep bencana yang berbeda-beda sehingga penguasaan materi yang diberikan hasilnya juga bervariasi. Solusi yang ditawarkan dari pemateri adalah penjelasan yang berulang-ulang, memberikan contoh

serta mendemonstrasikan tentang tindakan menolong korban pada saat diklat lapang di markas PMI Jember.

Harapannya ke depan masyarakat dapat memahami siklus penanggulangan bencana, yakni pencegahan, mitigasi, rencana siaga, peringatan dini, kesiapsiagaan, kajian darurat, rencana operasional, tanggap darurat, pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi, (Prihatin, 2021).

Simpulan

Kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penanganan korban bencana mampu meningkatkan pemahaman dan skill anggota Korps Sukarelawan dalam memberikan bantuan menangani korban bencana dengan benar serta mampu meningkatkan ketrampilan pada anggota Korps Sukarelawan dalam menolong korban bencana baik pada fase pra bencana, saat bencana maupun paska bencana.

Korps Sukarelawan diharapkan selalu meningkatkan pemahaman dalam penanganan bencana alam diberbagai kondisi agar pengetahuan selalu bertambah karena pertolongan penanganan bencana berbeda dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu, sehingga dapat membantu masyarakat di wilayah rawan bencana untuk melakukan upaya mitigasi serta selalu mengikuti perkembangan dari pemerintah setempat terkait kondisi dan situasi daerah masing-masing untuk selalu waspada apa bila ada tanda-tanda bencana alam.

Daftar Pustaka

- A.B.Susanto. (2006). *Disaster Management Di Negri Rawan Bencana*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group & Eka Tjipta Foundation.
- BAKORNAS PB. (2007). *Pedoman Penanggulangan Bencana*, Jakarta
- Arsyad, 2017. *Modul manajemen penanggulangan bencana pelatihan penanggulangan bencana banjir*. Pusat pendidikan dan pelatihan sumber daya air dan konstruksi, Kementrian PU, Jakarta
- BNPB. *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)* (Internet). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019. Diambil dari: <http://bnpb.cloud/dibi>
- Clust, Michael, R.J.Human,dan D.M.Simpson.(2007).*Mapping and rail safety: the development of mapping display technology for data communication*. Center for Hazards Research and Policy Development.
- Disaster Risk Reduction in Indonesia : Progress, Challenges, and Issues*. Springer
- Dr. I Khambali, S. M. (2017). *Manajemen Penanggulangan bencana*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Febriana, Sugiyanto, D. & Abubakar, Y. *Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*. 2015; 2(3): 41-49
- Margianto, (2021). *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana*, Aliansi Jurnalis Independen 2021 ,Jakarta. ISBN : 978-979-3530-49-9.

- Mulasari, S. A., Sukei, T. W., Tentama, F., Hastuti, S. K. W., Rokhmayanti, R., & Djannah, S. N. (2020, November). Penguatan kelembagaan organisasi relawan bencana dalam pengelolaan sanitasi di pengungsian Penguatan kelembagaan organisasi relawan bencana dalam pengelolaan sanitasi di pengungsian. In Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (pp. 549-556).
- Prihatin. RB, (2021) Urgensi membangun masyarakat sadar bencana. Kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, Vol. XIII, No. 2
- Riyanti Djanlante, Matthias Garschegen, Frank Thomalla, Rajib Shaw. (2017).
- Supartini, et.al, (2017). "Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana": Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana, BNPB, Jakarta.
- Yuliano, A. Kartika, K., Alfandi M., (2019) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Relawan Bencana Dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode Start Di Kota Bukittinggi, Prosiding Seminar Kesehatan Perintis. E-ISSN : 2622-2256. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019. Hal. 52-59.